

FAKTOR-FAKTOR PERAMBAHAN HUTAN KONDO TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI DESA KONDO, KECAMATAN MEHALAAN, KABUPATEN MAMASA

Abd.Rajab¹; Andi Ridha Yayank Wijayanti^{1*}; Faradilah Farid Karim¹

¹ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

Email: andi.yayank@unsulbar.ac.id

Abstrak

Perambahan hutan merupakan isu serius yang akan mengancam keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan. Fenomena ini juga terjadi di Desa Kondo, di mana sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas masyarakat, faktor penyebab, dan dampak dari perambahan hutan yang terjadi. Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam. Hasil menunjukkan bahwa perambahan dipicu oleh kebutuhan ekonomi, kesuburan tanah, rendahnya pendidikan, akses terbuka, dan lemahnya pengawasan. Dampak yang telah muncul yaitu banjir dan longsor saat musim hujan, sementara dampak ekologis jangka panjang seperti degradasi lahan dan hilangnya keanekaragaman hayati berpotensi terjadi. Secara sosial-ekonomi, timbul ketergantungan pada pertanian subsisten, konflik lahan, dan keterbatasan alternatif penghidupan.

Kata Kunci: Perambahan hutan; Dampak Ekologis; Ketergantungan

Abstract

Forest encroachment is a serious issue that threatens the ecosystems and welfare of communities around forest areas. This phenomenon also occurs in Kondo Village, where most people depend on agriculture for their livelihoods. This study aims to identify community activities, causal factors, and impacts of forest changes that occur. A qualitative approach was used through in-depth interviews. The results show that the impacts are triggered by economic needs, soil fertility, low education, open access, and weak supervision. The impacts that have emerged are floods and landslides during the rainy season, while long-term ecological impacts such as land degradation and loss of biodiversity have the potential to occur. Socio-economically, there is a dependence on subsistence farming, land conflicts, and limited alternative livelihoods.

Keywords: *Forest Encroachment; Ecological Impact; Dependence;*

PENDAHULUAN

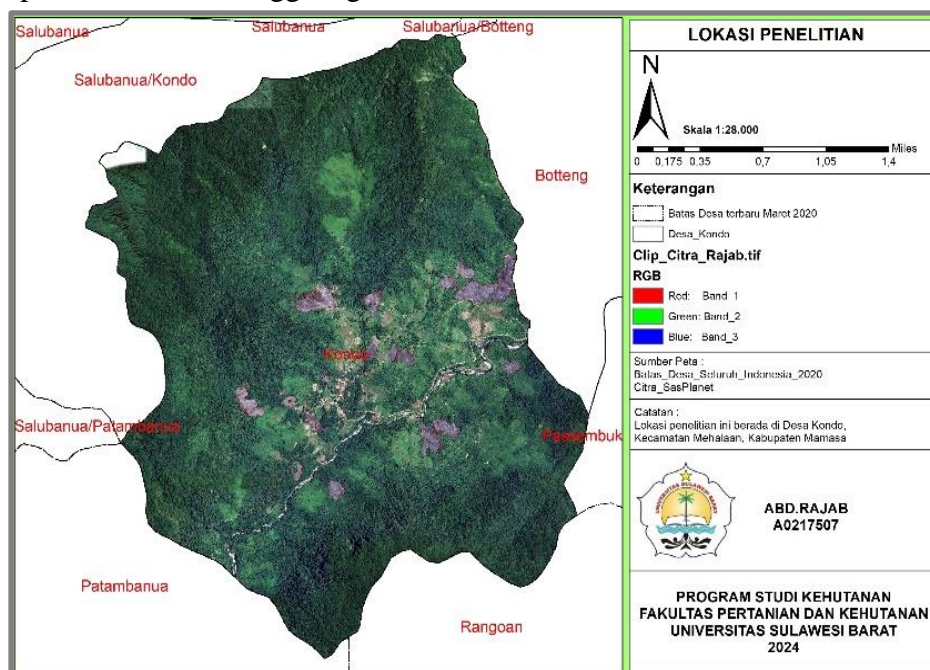
Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Peran penting dari hutan itu sendiri dalam menjaga keseimbangan ekologis, mendukung keberlanjutan keanekaragaman hayati, serta menyediakan berbagai jenis jasa lingkungan dan ekonomi bagi masyarakat sekitar (Aulia, *et al* 2024) . Namun, tidak dapat dipungkiri peran dan fungsi hutan ini semakin terancam akibat meningkatnya aktivitas masyarakat salah satunya aktifitas perambahan yang menyebabkan kerusakan hutan secara bertahap (Harianto *et al.*, 2022).

Perambahan hutan merupakan aktivitas pembukaan atau penguasaan lahan secara ilegal untuk kepentingan seperti pertanian, pemukiman atau kepentingan lainnya yang tidak sesuai dengan peruntukan kawasan (Amil & Rachman, 2019). Hasil studi pendahuluan menunjukkan di Desa Kondo, Kecamatan Mehalaan, Kabupaten Mamasa terdapat aktivitas pembukaan lahan tanaman Jagung dan Nilam pada area hutan produksi terbatas, yang mengakibatkan terjadinya kerusakan ekosistem hutan seperti banjir dan longsor mulai melanda kawasan sekitar hutan. Hal ini berlangsung sejak tahun 2022 yang mengakibatkan tiga desa di Kecamatan Mehalaan terisolir seperti Desa Botteng, Desa Passembuk dan Desa Kondo terutama saat musim penghujan tertutup longsor dan sulit untuk dilalui.

Aktifitas perambahan hutan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan baik dari aspek sosial, ekonomi, dan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi konservasi hutan (Harianto et al., 2022). Memahami secara utuh berbagai faktor yang memicu perambahan hutan di Desa Kondo sangat penting, sebagai landasan merumuskan kebijakan pengelolaan yang lebih responsif dan keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kondo, Kecamatan Mehalaan, Kabupaten Mamasa pada bulan Juni hingga Agustus 2023.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat tulis digunakan untuk menulis hasil pengamatan penelitian.
2. Kamera untuk dokumentasi saat melaksanakan penelitian
3. Recorder digunakan untuk merekam wawancara dengan responden

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Panduan wawancara untuk mengajukan pertanyaan mengenai tujuan penelitian

2. Peta kawasan untuk mengetahui lokasi penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder berupa hasil penelusuran pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengambilan data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat sekitar kawasan hutan di Desa Kondo. Wawancara dilakukan kepada 30 orang yang melakukan yang melakukan aktifitas pada pemanfaatan kawasan dengan melakukan perambahan. Penentuan responden dilakukan secara Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas dimana peneliti memilih responden berdasarkan karakteristik atau kualitas tertentu yang relevan dengan penelitian. Data primer yang diambil terdiri dari identitas reponden, faktor-faktor penyebab aktifitas perambahan yang dilakukan, dan dampak yang ditimbulkan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran informasi masalah secara jelas, mendalam, dan kontekstual terhadap permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif faktor-faktor yang mempengaruhi perambahan hutan dan dampaknya terhadap lingkungan. Analisis data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data menggunakan metode yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclutions*). Melalui tahapan ini, data yang diperoleh dari lapangan diolah secara sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis Aktivitas Masyarakat di Desa Kondo

Akrivitas utama yang dilakukan masyarakat di kawasan hutan didominasi oleh kegiatan pertanian seperti budidaya tanaman semusim, seperti jagung, singkong, nilam. Aktivitas ini umumnya dilakukan baik secara individu maupun secara berkelompok, dan menjadi penyebab utama terjadinya perambahan hutan diwilayah tersebut. Perambahan oleh masyarakat dipicu oleh kebutuhan akan lahan garapan, selain itu tingkat ketergantungan ekonomi terhadap hasil pertanian juga cukup tinggi, mengingat sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya dari komoditas pertanian (Arafat & Wijayanti, 2024). Berikut beberapa hasil kutipan wawancara yang dilakukan dengan responden.

“dulu pertama kali saya memasuki kawasan hutan saya menebang pohon satu persatu untuk keperluan bahan bangunan rumah, kemudian saya perluas untuk membuka lahan perkebunan jagung untuk mencukupi kebutuhan” (Wawancara dengan petani R, Juli 2023)

“kami mayoritas penduduk di Desa Kondo sering membuka lahan dengan menebang pohon yang ada di hutan untuk ditempati berkebun karena itulah kerjaan kami disini” (Wawancara dengan petani A, Juli 2023)

Berdasarkan wawancara, perluasan lahan dilakukan secara tradisional tanpa mempertimbangkan batas kawasan atau rusaknya fungsi ekologis hutan. Hal ini disebabkan karna minimnya pemahaman masyarakat. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa motivasi awal perambahan berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar seperti

tempat tinggal dan sumber pangan. Konteks ini, masyarakat memposisikan hutan secara terbuka yang dapat diakses secara bebas, tanpa mempertimbangkan aspek legalitas dan ekologis. Hal ini memperlihatkan bahwa hutan belum sepenuhnya dipahami sebagai aset ekologis. Hutan dan ekosistem di dalamnya bukan hanya dapat dilihat sebagai aset ekonomis semata, namun sebagai bagian dari sistem penghidupan secara utuh (Rahmawati, 2015). Selain itu, belum adanya alternatif mata pencaharian yang layak, minimnya akses terhadap informasi, serta tidak tersedianya program pendampingan yang menyebabkan praktik ini terus berlangsung.

Faktor-Faktor Penyebab Perambahan Hutan Di Desa Kondo

1. Faktor Ekonomi

Sebagian besar masyarakat di Desa Kondo bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Keterbatasan lahan yang dimiliki dan meningkatnya kebutuhan hidup menjadi faktor utama aktifitas perambahan dilakukan. Faktor ekonomi sangat memengaruhi dan berhubungan negatif dengan praktik perambahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat.

“Kami yang bertani di daerah hutan kondo dengan tujuan untuk memenuhi ekonomi keluarga, sebelumnya kami hanya bertani di lahan depan rumah menanam cabai dan sayuran dan hasilnya untuk kami sendiri tetapi itu tetap tidak mencukupi kebutuhan hidup. Sehingga karena sumber mata pencaharian kami memang bergantung dari hasil pertanian. Jika kami tidak bertani di hutan ini kami tidak mempunyai lahan lain yang untuk dijadikan tempat bertani” (Wawancara dengan petani M, Juli 2023)

Faktor kebutuhan dasar manusia yang tinggal di sekitar kawasan hutan merupakan indikator sosial yang menunjukkan gangguan pada kawasan hutan (Witno et al., 2021). Oleh karena itu, jika terjadi ketidakseimbangan antara populasi manusia dan sumber daya yang mendukungnya, masalah lingkungan akan muncul.

2. Faktor Lingkungan

Kondisi tanah yang subur dan iklim yang mendukung menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Faktor-faktor ini juga sangat berperan terhadap keberhasilan praktik pertanian yang dilakukan oleh masyarakat. Karakteristik agroklimat seperti kesuburan tanah dan kondisi iklim mikro sangat menentukan produktivitas tanaman hortikultura dan pangan lokal (Damanhuri et al., 2017).

“disini merupakan lahan dengan tanah yang subur berbeda dengan tempat lainnya sehingga tanaman seperti sayur-sayuran buah-buahan memang cocok ditanam dan juga daerah yang dingin sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan hasil panen yang bagus” (Wawancara dengan petani M, Juli 2023)

Kondisi lingkungan yang mendukung ini menjadikan kawasan hutan di Desa Kondo sebagai tempat yang ideal untuk membuka lahan pertanian, memperkuat alasan bagi masyarakat untuk terus melakukan perambahan demi kelangsungan hidup mereka.

3. Faktor Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa 60% responden memiliki pendidikan terakhir SD. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan ekologi masyarakat (Safira et al., 2017). Pendidikan yang diperoleh masyarakat di Desa Kondo

umumnya terbatas, sehingga pengetahuan mereka tentang pengelolaan hutan yang baik dan benar, serta dampak dari perambahan hutan, masih sangat minim.

“Tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat sulit memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang cukup.” (Wawancara dengan petani A, Juli 2023)

Rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi pilihan mata pencaharian, mempersempit akses terhadap sumber informasi yang relevan, serta menghambat terbentuknya kesadaran ekologis. Hal ini dapat diantisipasi melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, misalnya melalui penyuluhan terpadu, pelatihan keterampilan alternatif yang berbasis potensi lokal.

4. Faktor Akses Terhadap Hutan

Akses yang semakin mudah menuju pada lokasi kawasan hutan kondo mempermudah masyarakat untuk membuka lahan, meskipun secara kondisi terjal dan curam. Selain itu, akses yang lebih terbuka berpotensi meningkatkan pemanfaatan kawasan baik tujuan pertanian maupun pemanfaatan lainnya.

“Sekarang jalan sudah bisa dilalui menggunakan kendaraan roda dua, jadi mudah bagi kami untuk masuk ke kawasan hutan tanpa harus berjalan kaki. Walaupun memang terjal, banyak tanjakan yang ditempuh, tetapi ada sebagian jalan yang datar, sehingga tidak kesulitan untuk membawa hasil pertanian ke pasar.” (Wawancara dengan petani M, Juli 2023)

Aksesibilitas yang dianggap baik ini memudahkan masyarakat untuk melakukan perambahan hutan, yang pada akhirnya dapat merusak ekosistem di kawasan tersebut.

5. Faktor lemahnya pengawasan dari petugas yang berwenang

Keterbatasan jumlah dan sumber daya petugas pengawas hutan (polisi hutan) serta fasilitas yang tersedia untuk pengawasan menjadi salah satu faktor penyebab perambahan hutan.

“Memang kawasan hutan ini pernah didatangi Polhut tapi terkadang juga jika kami melihat petugas biasanya akan melarikan diri terlebih dahulu dan melanjutkan kegiatan pertanian kembali sesudah mereka pergi” (Wawancara dengan petani P, Juli 2023)

Keterbatasan pengawasan dari petugas keamanan menyebabkan sulitnya mencegah perambahan yang terus berlangsung di kawasan hutan (Bangun et al., 2020). Oleh karena itu, peran aktif pemerintah daerah menjadi sangat penting, tidak hanya dalam memperkuat kapasitas pengawasan, tetapi juga dalam membangun kolaborasi dengan masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian kawasan hutan

Dampak Aktifitas Perambahan Hutan di Desa Kondo

1. Implikasi Ekologis

Aktivitas perambahan hutan di Desa Kondo menempatkan ekosistem hutan di bawah tekanan yang signifikan. Seiring berjalannya waktu, hilangnya tutupan vegetasi

menyebabkan kerusakan lahan, penurunan kapasitas resapan air, dan penurunan keanekaragaman hayati. Kondisi ini memiliki potensi untuk meningkatkan jumlah dan intensitas bencana ekologi seperti banjir dan tanah longsor, yang memang sering terjadi di daerah ini, terutama selama musim hujan. Dengan mengubah fungsi hutan menjadi lahan budidaya tanpa mempertimbangkan daya dukung lahan, kerentanan ekosistem terhadap gangguan semakin meningkat akan memperburuk kondisi lingkungan sekitar.

2. Konsekuensi Sosial-Ekonomi

Aktivitas perambahan hutan di Desa Kondo menimbulkan tekanan sosial dan ekonomi yang signifikan selain berdampak pada lingkungan. Ketergantungan masyarakat pada hutan sebagai sumber penghidupan menunjukkan kurangnya diversifikasi ekonomi lokal. Karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan modal usaha, sebagian besar masyarakat tidak memiliki pilihan lain selain bertani secara subsisten di lahan hutan. Nilai ekonomi dari hasil hutan non-kayu dapat dijadikan alternatif dalam mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat sekitar, khususnya dalam pengelolaan hutan yang lebih ramah lingkungan. Pengoptimalan pemanfaatan HHBK pada kawasan hutan dapat menjadi peluang usaha untuk masyarakat sekitar hutan (Wijayanti, A.R.Y., Arafat, A., Irlan, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling terkait memengaruhi aktivitas perambahan hutan di Desa Kondo. Perambahan terutama disebabkan oleh ketergantungan masyarakat terhadap pertanian, keterbatasan akses ke pendidikan dan informasi, kemudahan akses ke kawasan hutan, dan kurangnya pengawasan. Dampak ekologis dari aktivitas ini termasuk degradasi lingkungan, peningkatan risiko bencana seperti longsor dan banjir, dan dampak sosial-ekonomi seperti konflik agraria, kerentanan ekonomi, dan keterbatasan pilihan mata pencaharian. Akibatnya, penanganan perambahan hutan di daerah ini memerlukan pendekatan terpadu yang mencakup pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, diversifikasi ekonomi yang didasarkan pada potensi lokal, dan penguatan tata kelola dan pengawasan wilayah hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amil, A., & Rachman, T. (2019). Implementasi Undang-Undang No.18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan Dan Pemberantasan Perusakan Hutan (Studi Kasus Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Melakukan Perambahan Hutan Di Desa Lunyuk Ode Kecamatan Lunyuk Kabupaten Sumbawa Besar). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.31764/jiap.v6i2.653>
- Arafat, A., & Wijayanti, A. R. Y. (2024). Ketergantungan dan Harapan Masyarakat Desa Mambuliling Terhadap Taman Nasional Gandang Dewata. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 10(1), 1–10.
- Aulia, Multi., Tasya, Jihan Nabila., Azzahra, Fatia., Purba, S. H. P. (2024). *PERANAN MASYARAKAT LOKAL TERHADAP KONSERVASI HUTAN MANGROVE KOTA LANGSA. 1*, 103–110.
- Bangun, S., Moulana, R., & Anhar, A. (2020). Faktor Penyebab Aktivitas Pembalakan Liar Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Barisan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 178–185. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v5i4.15879>



- Damanhuri, Muspita, D. U., & Setyohadi, D. P. S. (2017). Pengembangan Diversifikasi Usaha Tani Sebagai Penguatan Ekonomi di Kabupaten Bojonegoro, Tulungagung, dan Ponorogo. *Jurnal Cakrawala*, 11(1), 33–47.
- Harianto, D., Yansen, Y., Suhartoyo, H., Barchia, M. F., & Anwar, G. (2022). Laju Perubahan Penutupan Lahan dan Faktor-Faktor Yang Mendorong Perambahan Kawasan Hutan Bukit Balai Wilayah Pengelolaan UPTD KPH Wilayah XI Kikim-Pasemah Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 11(2), 194–198. <https://doi.org/10.31186/naturalis.11.2.24226>
- Rahmawati, H. (2015). Local Wisdom Dan Perilaku Ekologis Masyarakat Dayak Benuaq. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 72–78.
- Safira, G. C., Wulandari, C., & Kaskoyo, H. (2017). Kajian Pengetahuan Ekologi Lokal Dalam Konservasi Tanah Dan Air Di Sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(2), 23. <https://doi.org/10.23960/jsl2523-29>
- Wijayanti, A.R.Y., Arafat, A., Irlan, I. (2023). Pola adaptasi masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) di. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 14(2), 88–98. <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i2.21391>
- Witno, Yumna, Utami Batari Putri, A., & Rifaldo, E. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Aktivitas Manusia Yang Berpotensi Sebagai Gangguan Cagar Alam Ponda-Ponda Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, 4(2), 20–29.